

PERSEPSI MAHASISWA PADA PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)* DALAM PROSES PERKULIAHAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FKIP UNTAN

Oleh :

Hendra¹⁾, Sulistyarini²⁾, Mohammad Rikaz Prabowo³⁾

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

¹email: fl231221014@student.untan.ac.id

²email: sulistyarini@fkip.untan.ac.id

³email: m.rikaz.prabowo@fkip.untan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 Juli 2026

Revisi, 15 September 2026

Diterima, 16 September 2026

Publish, 17 September 2026

Kata Kunci :

Artificial Intelligence,
Persepsi Mahasiswa,
Pembelajaran Sejarah.

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis AI yang digunakan mahasiswa, manfaat penggunaan AI, serta persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam proses perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura (UNTAN). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian terdiri atas 18 mahasiswa dari angkatan 2022, 2023, dan 2024 serta dua dosen. Data penelitian dikumpulkan dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menguji validitas data dan menghindari bias informasi, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan 18 platform AI dengan ChatGPT dan Perplexity sebagai platform yang paling dominan. AI dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas akademik, membantu menghasilkan ide, memahami materi perkuliahan, mempercepat pencarian referensi ilmiah, serta mendukung penyusunan media pembelajaran dan karya ilmiah. Mahasiswa memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap penggunaan AI karena mampu mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif. Namun demikian, mahasiswa tetap memandang AI sebagai teknologi pendukung, bukan pengganti dosen maupun sumber belajar utama, serta menyadari pentingnya verifikasi informasi untuk menghindari ketergantungan dan kesalahan informasi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Hendra

Afiliasi: Universitas Tanjungpura

Email: fl231221014@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, berbagai inovasi teknologi digital telah dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran. Menurut (Wijaya, 2013), Di antara berbagai inovasi teknologi digital, kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* menjadi salah satu yang semakin

populer karena mampu memberikan kesimpulan dan rekomendasi kepada pengguna. Kecerdasan buatan merupakan bidang ilmu yang meliputi pengembangan perangkat komputer dan sistem untuk dapat meniru serta melaksanakan pekerjaan yang memerlukan kecerdasan layaknya manusia, seperti identifikasi wajah, pemrosesan bahasa alami, pengambilan keputusan, dan proses belajar. (Rifky,

2024). Dalam lingkup perguruan tinggi, kecerdasan buatan (AI) digunakan dalam berbagai tipe atau jenis, termasuk penggunaan ChatGPT, Google Bard, Perplexity, Humata, dan Scholar sebagai referensi bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik (Berliana dkk., 2024). Dengan menggunakan AI, mahasiswa dapat lebih mudah mendapatkan akses ke berbagai sumber informasi dan bahan belajar seperti jurnal ilmiah, artikel, dan video edukasi. Maka dari itu, tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi AI memiliki kemampuan dan keuntungan yang penting dalam meningkatkan standar hidup manusia (Nawi, 2019). Sebelum adanya AI mahasiswa harus mencari pemahaman dengan mengunjungi perpustakaan, berkonsultasi dengan dosen, dan melakukan berbagai upaya lain untuk memperoleh referensi yang dibutuhkan (Rismadewi, 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa teknologi kecerdasan buatan telah menjadi elemen integral dalam ekosistem di perguruan tinggi.

Kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) tentunya sangat membantu bagi mahasiswa, karena dapat memberikan akses ke berbagai sumber informasi yang jauh lebih mudah dan cepat. Selain itu, AI juga dapat memberikan jawaban yang instan serta cepat untuk menjawab pertanyaan mahasiswa. Namun, meskipun AI mempunyai potensi besar dan sangat membantu mahasiswa, ada juga tantangan yang muncul dalam penggunaannya yakni adanya resiko ketergantungan mahasiswa pada AI itu sendiri. Menurut (Pongtambing dkk., 2023) ada beberapa tantangan dalam penerapan kecerdasan buatan, seperti (1) Peningkatan angka pengangguran akibat pekerjaan rutin yang sebelumnya dilakukan manusia diganti oleh robot; (2) Terbentuknya pola pikir instan di kalangan generasi muda; (3) Meningkatnya tingkat stress yang kemungkinan dipengaruhi masalah privasi; (4) Kenaikan angka kejahatan siber.

Penggunaan teknologi AI secara masif tanpa disertai dengan literasi digital yang kuat akan memunculkan budaya berpikir instan di kalangan mahasiswa. Keputusan mahasiswa untuk memanfaatkan AI dikarenakan adanya faktor efisiensi, kemudahan akses informasi, dan kemampuan AI dalam membuat tugas-tugas yang rumit menjadi lebih sederhana (Suedi dkk., 2025). Menurut (Andini dkk., 2024) mahasiswa yang mengandalkan AI kerap kali menjadi kurang mampu dalam bernalar kritis dan mengevaluasi, sehingga membentuk sebuah konotasi negatif yang menjadikan mereka pribadi kurang percaya diri dalam berpikir maupun menyelesaikan tugas secara individu. Hal ini perlu dijadikan perhatian oleh para sivitas akademika untuk mempertahankan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan menghindari penggunaan AI secara konsumtif.

Fenomena ini tidak hanya menjadi perhatian di tingkat institusi pendidikan, tetapi juga menjadi sorotan para pemangku kebijakan nasional. Wamendiktisaintek, Stella Christie, dalam kegiatan

1st *Regional Policy of AI Ready ASEAN*, Rabu 12 Februari 2025, menegaskan bahwa untuk merancang kebijakan pendidikan yang menekankan kesiapan dan tanggung jawab dalam penggunaan AI. Beliau menekankan pentingnya literasi AI yang mencakup kemampuan menilai kapan AI digunakan, memahami batasan AI, serta merancang solusi yang dapat menggabungkan AI dan peran manusia. Menanggapi hal tersebut, Kemendiktisaintek mendukung inisiatif ASEAN Foundation melalui *AI Ready ASEAN* dan berharap pemanfaatan AI yang masif dan bertanggung jawab dapat meningkatkan daya saing talenta muda Indonesia, khususnya di bidang *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI di lingkup akademik sejatinya diperbolehkan, namun dengan catatan dibekali oleh kemampuan literasi digital yang kuat agar penggunaannya memahami bahwa AI hanyalah sebagai alat bantu, bukan pengganti.

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura (UNTAN) merupakan salah satu lingkungan akademik yang menunjukkan meningkatnya penggunaan AI dalam kegiatan perkuliahan. Berdasarkan observasi awal, mahasiswa telah memanfaatkan berbagai platform AI untuk memahami materi, mencari referensi ilmiah, menyusun media presentasi, hingga membantu penyelesaian tugas perkuliahan. Meskipun demikian, setiap mahasiswa memiliki cara dan tujuan penggunaan AI yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan akademiknya. Selain itu, masih terdapat perbedaan pandangan mengenai manfaat, keterbatasan, serta pengaruh AI terhadap proses belajar mahasiswa.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai persepsi mahasiswa pada penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam lingkup perguruan tinggi juga sudah dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Annisa, (2024) yang berfokus pada penggunaan salah satu jenis AI, yakni ChatGPT sebagai sumber informasi tugas kuliah. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah dkk., (2024) dengan fokus penelitian pada salah satu jenis AI (Quillbot) untuk plagiarisme. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Syahira dkk., 2023) mengenai persepsi mahasiswa pendidikan bahasa Inggris tentang penggunaan AI pada mahasiswa, namun tidak menyebutkan secara spesifik jenis-jenis AI apa saja yang mereka gunakan dan juga penelitian ini berfokus pada penggunaan AI dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu penyelesaian tugas akademik. Namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan salah satu platform seperti ChatGPT, Quillbot, atau hanya mengkaji manfaat secara umum. Penelitian yang membahas keragaman platform AI yang digunakan mahasiswa

serta persepsi mereka terhadap penggunaan AI dalam proses perkuliahan, khususnya pada Program Studi Pendidikan Sejarah, masih tergolong sedikit. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan sumbangsih dengan menjelaskan jenis-jenis AI yang digunakan mahasiswa, manfaat penggunaannya dalam proses perkuliahan, serta persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI sebagai bagian dari aktivitas akademik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis-jenis *Artificial Intelligence* (AI) yang digunakan mahasiswa dalam proses perkuliahan, (2) manfaat penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses perkuliahan, dan (3) persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara seksama persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses perkuliahan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN. Informan penelitian terdiri atas dua dosen dan 18 mahasiswa angkatan 2022, 2023, dan 2024 yang dipilih secara purposive karena memanfaatkan AI dalam aktivitas akademik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis persepsi mahasiswa mengacu pada dimensi persepsi yang meliputi arah, intensitas, keluasan, dan konsistensi. Untuk menguji keabsahan data dan menghindari bias informasi, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian diperoleh berdasarkan penarikan kesimpulan/verifikasi dari hasil penyajian data yang telah direduksi. Peneliti akan membahas terlebih dahulu temuan tentang jenis-jenis *Artificial Intelligence* (AI) yang digunakan oleh mahasiswa dalam proses perkuliahan program studi pendidikan sejarah FKIP UNTAN. Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan temuan tentang manfaat penggunaan AI dalam proses perkuliahan bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah FKIP UNTAN. Selanjutnya, peneliti akan membahas temuan tentang persepsi mahasiswa pada penggunaan AI dalam proses perkuliahan program studi pendidikan sejarah FKIP UNTAN.

Jenis-jenis *Artificial Intelligence* (AI) yang digunakan oleh Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN memanfaatkan berbagai platform *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses perkuliahan. Penelitian ini mengidentifikasi 18 platform AI yang dimanfaatkan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Berbagai platform tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu AI generatif (ChatGPT, Gemini, Deepseek, Microsoft Copilot), AI pendukung penulisan akademik (Grammarly dan Paraphraser.io), serta AI penyusunan media pembelajaran (Canva AI, Prezi AI, Adobe Firefly, Tome AI, Blackbox AI, dan Zep Quiz). Di antara berbagai platform tersebut, ChatGPT dan Perplexity merupakan AI yang paling dominan digunakan karena mendukung berbagai kebutuhan akademik. Platform lainnya dimanfaatkan secara lebih spesifik, seperti Consensus dan Scite.ai untuk penelusuran literatur ilmiah, Grammarly dan Paraphraser.io untuk penyuntingan bahasa, serta Canva AI, Adobe Firefly, Prezi AI, dan Tome AI untuk penyusunan media pembelajaran. Variasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memanfaatkan AI secara fungsional sesuai karakteristik tugas yang dihadapi.

Pola pemanfaatan tersebut mengindikasikan adanya perubahan dalam praktik belajar mahasiswa. AI tidak lagi digunakan semata-mata sebagai mesin pencari informasi, tetapi telah menjadi bagian dari strategi akademik untuk mendukung pencarian referensi, eksplorasi ide, pemahaman materi, hingga penyusunan produk pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan (Firmansyah, 2024) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah memperluas akses terhadap sumber belajar sekaligus mendukung proses belajar yang lebih efektif.

Dominannya penggunaan ChatGPT dan Perplexity memperlihatkan bahwa kedua platform memiliki fungsi yang saling melengkapi. ChatGPT lebih banyak dimanfaatkan untuk mengolah informasi, menjelaskan konsep, dan mengembangkan ide, sedangkan Perplexity dipilih karena mampu menyajikan referensi ilmiah beserta sumber yang dapat diverifikasi. Pola ini mendukung pandangan (Bau, Istiono, Hermila, Sari, & Mailangkay, 2024) bahwa *Generative Artificial Intelligence* (Gen AI) tidak hanya menghasilkan konten, tetapi juga berperan sebagai mitra kolaboratif yang membantu pengguna mengeksplorasi informasi dan menyelesaikan pekerjaan akademik secara lebih efektif.

Di sisi lain, dominannya penggunaan ChatGPT dan Perplexity juga berkaitan dengan kemampuannya dalam memahami dan menghasilkan bahasa alami melalui pendekatan *Natural Language Processing* (NLP) berdasarkan perintah pengguna, sehingga mampu mengolah bahasa manusia dan menghasilkan respons yang lebih komunikatif dalam menciptakan interaksi yang berlangsung secara alami. Hasil penelitian ini memperluas temuan

penelitian (Meihan, Sinurat, & Rukmana, 2023) yang menemukan bahwa mahasiswa Pendidikan Sejarah memanfaatkan ChatGPT dalam pembelajaran sejarah. Jika penelitian tersebut berfokus pada intensitas dan manfaat penggunaan ChatGPT, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Sejarah telah memanfaatkan berbagai platform AI sebagai satu kesatuan ekosistem teknologi pembelajaran. Dengan demikian, AI tidak lagi dipahami sebagai satu aplikasi tertentu, tetapi sebagai kumpulan teknologi dengan fungsi yang saling melengkapi untuk mendukung proses belajar.

“Saya sering pakai ChatGPT buat nanya-nanya materi atau bantu nulis tugas. Terus Grammarly buat ngecek tulisan biar lebih bagus, Canva AI buat bikin desain atau presentasi, sama kadang Gemini buat nyari ide tambahan.” (Wawancara VA, September 2025).

Pemanfaatan beberapa platform AI sesuai dengan kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar menggunakan AI untuk memperoleh jawaban secara instan, tetapi telah menyesuaikan fungsi setiap platform dengan tahapan pekerjaan akademik yang dilakukan. Kondisi ini sejalan dengan konsep *Artificial Narrow Intelligence* (ANI) yang menjelaskan bahwa setiap sistem AI dikembangkan untuk menyelesaikan tugas yang spesifik sehingga memiliki keunggulan yang berbeda sesuai dengan tujuan pengembangannya (Atanasova, Marinova, & Iliev, 2022). Oleh karena itu, penggunaan AI yang telah dilakukan mahasiswa mencerminkan kemampuan mengintegrasikan berbagai teknologi digital untuk mendukung proses belajar secara lebih efektif.

Dengan demikian, penggunaan AI di kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN tidak lagi terbatas sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi telah menjadi bagian dari proses belajar. Dominannya penggunaan ChatGPT dan Perplexity menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengombinasikan AI berdasarkan keunggulan masing-masing platform sehingga membentuk pola pemanfaatan AI yang bersifat komplementer. Dalam konteks pembelajaran sejarah, temuan ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi salah satu sumber belajar pendukung yang memperluas akses terhadap informasi dan membantu penyelesaian berbagai aktivitas akademik. Namun demikian, pemanfaatan AI tetap memerlukan kemampuan berpikir kritis, analisis sumber, dan verifikasi informasi agar penggunaannya dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sejarah secara optimal.

Manfaat penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses perkuliahan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN

Teknologi kecerdasan buatan (AI) dirancang untuk membantu dan memudahkan pekerjaan setiap individu. Kemampuan yang diterapkan dalam sistem AI di desain untuk mampu beradaptasi dengan

perilaku manusia. Hal ini selaras dengan tujuan awal dari pengembangan AI sebagaimana yang dikemukakan oleh (Wijaya, 2013), yakni memahami dan memproses cara berpikir manusia serta membuat mesin agar dapat meniru perilaku manusia. Penggunaan AI dalam memproses dan memahami cara berpikir, terlihat ketika mahasiswa sedang mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat dijawab secara cepat oleh AI. Hal ini sangat membantu bagi mahasiswa, terutama ketika sesi diskusi dalam proses perkuliahan. Pada saat sesi presentasi, kelompok yang tampil akan diajukan beberapa pertanyaan kritis oleh teman satu kelas maupun dosen sehingga dituntut untuk mampu menjawab pertanyaan dengan cepat dan menghemat waktu. Situasi tersebut menjadi salah satu pemicu mahasiswa untuk memanfaatkan AI sebagai penjawab pertanyaan, karena dapat memberikan jawaban secara cepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) memberikan berbagai manfaat dalam mendukung proses perkuliahan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN. Manfaat tersebut tidak hanya sekadar menjawab pertanyaan, tetapi juga mencakup penyelesaian tugas akademik secara lebih efisien, pengembangan ide, pemahaman materi, pencarian referensi, serta penyusunan media pembelajaran dan karya ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa AI telah dimanfaatkan sebagai teknologi pendukung yang membantu mahasiswa pada berbagai tahapan proses belajar. Dengan demikian, manfaat AI dalam penelitian ini tidak dimaknai semata-mata sebagai kemudahan penggunaan teknologi, tetapi sebagai bentuk dukungan terhadap aktivitas akademik yang memungkinkan mahasiswa belajar secara lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan perkuliahan.

Manfaat yang paling banyak dirasakan mahasiswa adalah meningkatnya efisiensi dalam menyelesaikan tugas akademik. AI membantu mempercepat pencarian informasi, menyusun kerangka pembahasan, memberikan alternatif jawaban, serta mengurangi waktu yang diperlukan pada pekerjaan yang bersifat teknis. Salah seorang informan menyatakan bahwa penggunaan AI membuat proses pencarian referensi menjadi lebih cepat sehingga tugas dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat.

"AI sangat membantu saya dalam perkuliahan, contohnya ketika saya tidak tahu cara membuat tugas yang baru pertama kali disuruh bikin oleh dosen. Jadi, saya meminta bantuan AI untuk membuat struktur cara mengerjakan tugas tersebut." (Wawancara NA, 10 Oktober 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efisiensi yang diperoleh bukan berasal dari penggantian proses berpikir mahasiswa, tetapi dari berkurangnya beban pekerjaan teknis sehingga mahasiswa memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan analisis dan mengembangkan

argumentasi. Kondisi ini sejalan dengan (Syahira dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa AI mampu meningkatkan efisiensi aktivitas akademik melalui penyediaan umpan balik secara cepat dan bantuan dalam penyusunan tugas. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pemanfaatan teknologi digital juga terbukti mendukung efektivitas pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh (Ulfah & Putri, 2022), sehingga AI dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan teknologi pembelajaran yang membantu mengoptimalkan proses belajar mahasiswa.

Selain meningkatkan efisiensi, AI juga berfungsi sebagai stimulus dalam menghasilkan ide akademik. Mahasiswa memanfaatkan AI ketika mengalami kesulitan menemukan gagasan awal dalam menyusun esai, makalah, maupun laporan akademik. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan yang menggunakan AI untuk mengatasi kebuntuan berpikir pada saat menulis karya tulis ilmiah.

"AI sangat membantu saya dalam perkuliahan. Contohnya ketika saya merasa buntu saat mengerjakan esai atau makalah, saya kadang menggunakan AI untuk mencari ide, memperbaiki struktur tulisan, agar menjadi lebih terarah." (Wawancara KV, 19 Januari 2026).

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa *respons* yang dihasilkan AI tidak digunakan secara langsung, tetapi menjadi pemantik untuk mengembangkan sudut pandang, menyusun kerangka pembahasan, dan memperkaya argumentasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara mahasiswa dan AI bersifat kolaboratif. AI menyediakan alternatif gagasan, sedangkan proses seleksi, interpretasi, dan sintesis tetap dilakukan oleh mahasiswa. Dengan demikian, kreativitas akademik tidak sepenuhnya dihasilkan oleh AI, tetapi terbentuk melalui interaksi antara kemampuan berpikir mahasiswa dengan dukungan teknologi yang dimanfaatkan secara kritis.

AI juga berperan dalam membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan, terutama ketika menghadapi konsep yang dianggap sulit. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang informan bahwa penjelasan yang dihasilkan AI lebih sederhana, sistematis, dan kontekstual sehingga membantu mahasiswa membangun pemahaman awal sebelum melakukan pendalaman melalui buku, jurnal, maupun penjelasan dosen.

"Sangat membantu, misalnya saat saya kurang paham materi perkuliahan, kadang saya minta AI untuk menjelaskan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami, kadang juga sebelum pembelajaran di kelas saya sering bikin kerangka materi untuk belajar materi yang akan dibahas di kelas." (Wawancara IC, 22 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya dimanfaatkan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mudah dipahami, tetapi juga

membantu mahasiswa mempersiapkan diri sebelum perkuliahan melalui penyusunan kerangka materi. Dengan demikian, AI lebih tepat diposisikan sebagai pendukung proses belajar daripada pengganti sumber belajar utama. Temuan ini memperluas penelitian (Annisa, 2024) yang menempatkan AI sebagai sumber informasi akademik, karena penelitian ini menunjukkan bahwa AI juga dimanfaatkan untuk membangun kesiapan belajar sebelum perkuliahan berlangsung. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian (Azzahra, Putri, Firmansyah, Mirzachaerulsyah, & Chalimi, 2023) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital memiliki kemampuan untuk memperbaiki efisiensi dalam pembelajaran dengan menyajikan konten yang lebih mudah dimengerti.

Pada tahap penelusuran informasi, AI membantu mahasiswa memperoleh referensi akademik secara lebih cepat dan efisien. Platform seperti Perplexity dan Consensus dimanfaatkan untuk menemukan artikel ilmiah yang relevan beserta sumber rujukannya sehingga proses pencarian literatur menjadi lebih terarah. Meskipun demikian, mahasiswa tetap menyadari bahwa informasi yang dihasilkan AI memerlukan proses verifikasi sebelum digunakan sebagai rujukan akademik. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi tidak menghilangkan pentingnya literasi informasi dan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber. Temuan ini selaras dengan (Meihan dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa AI mempermudah pencarian referensi akademik, sekaligus menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Sejarah tetap mempertahankan praktik verifikasi sebagai bagian dari budaya akademik.

Pemanfaatan AI juga berkembang pada proses penyusunan media pembelajaran dan karya ilmiah. Berbagai platform AI digunakan untuk memperbaiki struktur penulisan, menghasilkan ilustrasi, menyusun presentasi, hingga mengembangkan desain visual yang mendukung penyampaian materi. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa AI telah menjadi bagian dari aktivitas akademiknya, bahkan dimanfaatkan sejak tahap awal penyusunan tugas, termasuk dalam mencari ide judul skripsi. Sebagaimana disampaikan oleh informan YH,

"Yang saya rasakan sangat membantu, seperti dalam mengerjakan tugas saya biasanya menggunakan AI, bahkan dalam mencari judul skripsi juga saya pakai AI." (Wawancara YH, 23 Oktober 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak hanya digunakan pada tahap penyelesaian tugas, tetapi juga berperan sebagai pendukung dalam merancang dan mengembangkan gagasan akademik sejak awal proses penulisan.

Pemanfaatan AI juga terlihat dalam penyusunan media presentasi. Informan VA menjelaskan,

"Kadang juga saya pakai AI untuk menyusun presentasi dengan cara meminta poin-poin pentingnya saja, terus dikembangkan dengan pemikiran saya sendiri." (Wawancara VA, 15 September 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan untuk membantu menyusun kerangka presentasi, sementara proses pengembangan isi tetap dilakukan oleh mahasiswa. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai alat bantu yang meningkatkan efisiensi penyusunan media pembelajaran tanpa menghilangkan peran mahasiswa dalam mengembangkan materi sesuai pemahaman dan konteks akademiknya. Kondisi ini selaras dengan pandangan (Firmansyah dkk., 2026) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan kualitas penyusunan media pembelajaran melalui pengembangan desain yang lebih interaktif dan menarik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa manfaat AI tidak terletak pada kemampuannya menggantikan aktivitas akademik mahasiswa, melainkan pada kemampuannya mendukung berbagai tahapan proses belajar. AI berperan sebagai mitra belajar yang membantu mahasiswa bekerja lebih efisien, mengembangkan ide, memahami materi, menemukan referensi ilmiah, serta menghasilkan media pembelajaran dan karya akademik yang lebih baik. Dengan demikian, nilai utama AI dalam pembelajaran bukan sekadar mempercepat penyelesaian tugas, tetapi memperluas kesempatan mahasiswa untuk mengalokasikan waktu dan kemampuan berpikir pada aktivitas akademik yang menuntut analisis, refleksi, dan pengambilan keputusan secara kritis.

Persepsi mahasiswa pada penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses perkuliahan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura (UNTAN) secara umum memandang *Artificial Intelligence* (AI) sebagai teknologi yang memberikan kontribusi positif terhadap proses perkuliahan. Persepsi positif tersebut tidak muncul semata-mata karena kemudahan akses teknologi, tetapi terbentuk melalui pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan AI untuk membantu memahami materi, memperoleh referensi ilmiah, mengembangkan ide, serta menyelesaikan berbagai tugas akademik. Meskipun demikian, mahasiswa tidak menempatkan AI sebagai pengganti dosen maupun buku, melainkan sebagai sumber belajar pendukung yang melengkapi proses pembelajaran. Mahasiswa tetap memandang AI sebagai teknologi yang perlu digunakan secara kritis dengan mempertimbangkan kredibilitas informasi, etika akademik, serta keterbatasan yang dimilikinya.

Pandangan tersebut tercermin dari pernyataan informan WS yang mengungkapkan bahwa AI sangat membantu dalam mencari informasi, merangkum materi, dan memberikan ide awal. Namun demikian,

menurutnya AI tidak dapat menggantikan peran dosen maupun buku sebagai sumber belajar utama.

"Sangat membantu untuk mendapatkan akses cepat ke informasi, efisiensi waktu dalam memahami konsep dasar, dan membantu menghasilkan ide-ide awal. Namun, AI tidak dapat menggantikan peran dosen maupun buku karena dosen mampu memberikan penilaian kritis, konteks nyata, dan bimbingan akademis. Sedangkan buku/jurnal sebagai sumber yang diverifikasi secara mendalam, sehingga tidak dapat digantikan oleh AI." (Wawancara WS, 10 Oktober 2025).

Pandangan tersebut diperkuat oleh informan RN yang menegaskan bahwa AI hanya berperan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.

"Tidak bisa, hanya sebagai peran pendukung soalnya AI cuma bisa menjawab secara singkat dan tidak terlalu detail seperti yang ada di buku. Selain itu, AI tidak bisa memberikan saran, masukan, dan dorongan kepada kita karena tidak memiliki perasaan emosional seperti manusia sehingga tidak bisa menggantikan peran dosen." (Wawancara RN, 11 November 2025).

Kedua pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap AI tidak didasarkan pada anggapan bahwa teknologi ini mampu menggantikan seluruh fungsi dosen maupun sumber belajar konvensional. AI dipersepsikan bermanfaat karena mampu mempercepat akses informasi, membantu memahami materi, dan memberikan ide awal dalam penyelesaian tugas akademik. Namun, mahasiswa tetap memandang dosen sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan yang kontekstual, bimbingan akademik, motivasi, serta umpan balik selama proses pembelajaran. Demikian pula, buku dan jurnal ilmiah tetap diposisikan sebagai sumber belajar utama karena menyajikan pembahasan yang lebih mendalam dan telah melalui proses kajian ilmiah.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dibangun melalui pengalaman mereka dalam memanfaatkan teknologi tersebut sekaligus menyadari keterbatasannya. Hal ini sejalan dengan (Walgito, 2004) yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan hasil proses individu dalam menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan pengalaman yang dimiliki. (Hasanah, Agustina, Ningsih, & Nopriyanti, 2024) juga menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui proses pemberian makna terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman dan interaksi individu. Berdasarkan dimensi arah persepsi menurut Sax (1980) dalam Azwar (2000) yang dikutip (Hendayana, 2016), mahasiswa menunjukkan kecenderungan memberikan penilaian positif terhadap penggunaan AI dalam proses perkuliahan. Akan tetapi, penilaian positif tersebut tidak menghilangkan kesadaran bahwa AI masih memiliki keterbatasan sehingga

belum mampu menggantikan peran dosen maupun buku sebagai sumber belajar utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Annisa, 2024) yang menunjukkan bahwa AI memberikan manfaat dalam mendukung aktivitas akademik mahasiswa, namun penggunaannya tetap perlu diposisikan sebagai pendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi pembelajaran yang dibangun oleh dosen.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan (AI) sudah menjadi bagian dalam kegiatan akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNTAN. Penggunaan AI oleh mahasiswa tidak hanya berfokus pada salah satu platform, tetapi menggunakan berbagai jenis AI sesuai dengan kebutuhan akademik mereka. ChatGPT dan Perplexity menjadi platform yang paling dominan digunakan untuk mengolah informasi, menjelaskan konsep, mengembangkan ide dan pencarian referensi ilmiah. Teknologi AI membantu mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan, terutama dalam pengumpulan informasi, pengembangan ide, pemahaman materi perkuliahan, serta memberikan bantuan dalam penyusunan tugas akademik.

Pola pemanfaatan tersebut membentuk persepsi mahasiswa yang cenderung positif terhadap kehadiran AI dalam kegiatan perkuliahan. Namun, persepsi positif ini tidak menjadikan AI sebagai alat belajar utama atau pengganti dosen. Mahasiswa masih menyadari keterbatasan AI terutama terkait akurasi dan kredibilitas informasi, sehingga dalam penggunaannya tetap diperlukan pemikiran kritis dan validasi informasi. Oleh karena itu, ketika digunakan secara bijak dan bertanggung jawab, AI dipandang sebagai teknologi pendukung yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Saran

Peneliti menyarankan kepada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNTAN untuk menyediakan pelatihan atau *workshop* tentang etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan perkuliahan, agar mahasiswa memperoleh pemahaman dan keterampilan praktis mengenai penggunaan AI yang tepat, kritis dan sesuai dengan etika akademik. Dosen diharapkan berkontribusi dalam memberikan arahan dan pendampingan dalam pemanfaatan AI sehingga teknologi tersebut dapat digunakan untuk mendukung kemampuan analitis, reflektif, dan akademik mahasiswa. Kemudian, bagi mahasiswa disarankan untuk memanfaatkan AI sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir, serta tetap harus memverifikasi informasi yang diperoleh untuk menjaga akurasi dan kredibilitas sumber yang sangat krusial dalam studi sejarah. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut terkait dampak

penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis, etika akademik, dan hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda.

5. REFERENSI

- Andini, M., Rose, F. D., Lewis, J., Rizkilmy, J. R., & Renata, D. (2024). *Analisis Pengaruh AI : Perubahan Tingkat Kemalasan Mahasiswa di Kota. 10*(2), 95–103.
- Annisa, A. (2024). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT sebagai Sumber Informasi Tugas Kuliah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.* 115. Retrieved from <https://repository.uinsaizu.ac.id/>
- Atanasova, A., Marinova, N., & Iliev, K. (2022). *Interaction Between Types of Artificial Intelligence.* 35–41. <https://doi.org/10.19062/2247-3173.2022.23.4>
- Azzahra, A., Putri, E. A., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Chalimi, R. I. (2023). *Efektivitas Penggunaan Media Flash Flipbook Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kelas XISMANegeri 11 Pontianak.* 5, 5975–5982.
- Bau, R. T. R. L., Istiono, W., Hermila, A., Sari, C. R., & Mailangkay, A. B. L. (2024). *Generative ai* (Cetakan Pe). GET PRESS INDONESIA.
- Berliana, J. I., Cahya, R., Winantoro, & Damariswara, R. (2024). Analisis Penggunaan AI Dalam Mengerjakan Tugas Pada Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri Prodi PGSD Kelas 1c. *Jurnal Review ...*, 7, 9724–9731. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30459%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/30459/21169>
- Firmansyah, A., Romualdi, K. B., Junaidi, E. W., Putri, E. A., Chalimi, R. I., Prabowo, R. M., & Rudiyanto, Y. (2026). *Pelatihan Penggunaan Prezi sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Guru Sejarah SMA Se-Kota Pontianak.* 6, 9–17.
- Firmansyah, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Berpikir Sejarah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7704–7714.
- Hasanah, N., Agustina, D., Ningsih, O., & Nopriyanti, I. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>
- Hendayana, R. (2016). *Persepsi & adopsi teknologi* (Cetakan ke; E. E. Ananto, ed.). Jakarta: IAARD PRESS.

- Luthfiah, N., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan *Artificial Intelligence* Quillbot dalam Mengatasi Plagiarisme dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 259–266. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3153>
- Meihan, A. M., Sinurat, J. Y., & Rukmana, L. (2023). Analisis Pemanfaatan Chatgpt Dalam Pembelajaran Sejarah Oleh Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 348. <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p348-357>
- Nawi, A. (2019). *Penerokaan Awal Terhadap Isu Dan Impak Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan Terhadap Kehidupan Manusia*. 1(4), 24–33.
- Pongtambing, Y. S., Appa, F. E., Siddik, A. M. A., Sampetoding, E. A. M., Admawati, H., Purba, A. A., ... Manapa, E. S. (2023). Peluang dan Tantangan Kecerdasan Buatan Bagi Generasi Muda. *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23–28. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v3i1.362>
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan *Artificial Intelligence* Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Rismadewi, N. W. M. (2023). Identifikasi Kesulitan Membaca Pemahaman Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 8(1), 1–8.
- Suedi, R., Mario, & Amsal, B. (2025). *Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Keterampilan Diri Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Makassar*. 8(2), 29–37.
- Syahira, S., Kartini, K., Sulistiyahadi, S., & Prafiadi, S. (2023). Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Tentang Penggunaan AI Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 263–269. <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2630>
- Ulfah, M., & Putri, A. E. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas X Ipa Di Sma Negeri 3 Pontianak*. 11, 2715–2723.
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6).
- Wijaya, E. (2013). Analisis Penggunaan Algoritma Breadth First Search Dalam Konsep Artificial Intellegencia. *Jurnal TIMES*, 2(2), 18–26. <https://doi.org/10.51351/jtm.2.2.20136>